

**BENTUK DAN FUNGSI KATA UMPATAN
PADA KOMUNIKASI INFORMAL
DI KALANGAN SISWA SMA NEGERI 3 SURABAYA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Rachmad Rizky Putra

Penelitian yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan Pada Komunikasi Informal dikalangan siswa SMA Negeri 3 Surabaya” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk umpatan yang digunakan oleh para siswa SMA Negeri 3 Surabaya dan mengetahui fungsi umpatan yang dilakukan oleh para siswa SMA Negeri 3 Surabaya. Metode yang dipakai dalam pengumpulan data ini adalah metode simak bebas libat cakap. Hasil penelitian ini berupa bentuk-bentuk umpatan dilingkungan SMA Negeri 3 Surabaya. berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan terdapat 5 fungsi kata umpatan di lingkungan SMA Negeri 3 Surabaya, yaitu: umpatan sebagai ekspresi marah / jengkel, bentuk pengakraban suasana / sapaan, ekspresi keterkejutan, rasa kagum atau takjub, sindiran.

Kata-kata kunci: umpatan, bentuk umpatan, fungsi umpatan.

Pendahuluan

Bahasa, sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia, dapat dikaji baik secara internal maupun eksternal. Dalam studi linguistik umum (*general linguistik*) kajian secara internal disebut sebagai kajian bidang mikrolinguistik dan kajian secara eksternal disebut sebagai kajian bidang makrolinguistik. Kajian secara internal dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Salah satu disiplin ilmu yang membahas mengenai kajian bahasa secara eksternal adalah sosiolinguistik. Perkembangan penelitian tentang sosiolinguistik sangat meningkat pada akhir tahun 1960-an. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji (Hudson, 1996:1-2). Hudson menyatakan bahwa sosiolinguistik mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa dalam sebuah masyarakat tutur secara informal.

Secara umum sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1978: 94).

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik. Platt (dalam Siregar, 1998: 54) berpendapat bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang

Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

mempengaruhi penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang multilingual. Dimensi ini mencakup umur, jenis kelamin, tingkat dan sarana pendidikan, dan latar sosial ekonomi.

Tingkat dan sarana pendidikan yang menjadi acuan dalam penelitian ini dipilih sebagai salah satu dari beberapa dimensi yang telah disebutkan. Ketika tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi gaya bahasanya, maka secara otomatis dapat diketahui tingkat pendidikan dari gaya bahasa tersebut. Namun tidak berlaku demikian dalam kaitannya dengan munculnya emosi. Tanpa memandang tingkat pendidikan, meskipun konotasinya buruk, kata umpatan ini juga digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat, khususnya siswa yang merupakan golongan masyarakat yang berpendidikan.

Umpatan merupakan contoh kata-kata yang mempunyai nilai rasa rendah dan berkesan kotor menurut banyak masyarakat. Kata umpatan biasanya diucapkan oleh masyarakat yang tidak berpendidikan atau masyarakat berpendidikan rendah. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat memiliki kata-kata yang konotasinya baik dan tidak mengandung kesan jorok atau kotor.

Pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejala jiwa seseorang, karena dalam proses bahasa tidak hanya unsur logis yang berpengaruh, tetapi juga unsur afeksi, yaitu segala sesuatu yang pada dasarnya telah mengandung rasa dan emosi (Sudaryanto, 1982: 13). Kata umpatan merupakan salah satu bentuk dari kata afektif, yakni suatu kata yang selalu berhubungan dengan penuturannya dan apabila dilafalkan akan mengandung nilai rasa, emosi dengan cara melampiaskan perasaan dalam bentuk ucapan atau ujaran. Pelampiasan perasaan ini bisa dilontarkan kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri.

Menurut Kridalaksana (1984: 2), kata afektif itu sendiri merupakan suatu makna yang menunjukkan perasaan. Selain itu, makna afektif juga diindikasikan dengan emotif. Kata afektif dapat muncul apabila daya sentuh afektif terbangkitkan dan dapat dinyatakan bila seorang dalam keadaan terkejut, mengagumi, kesal, sakit hati, atau menyesal.

Menurut Feldman (1985: 114) ada enam macam emosi pada diri manusia, yaitu gembira, terkejut, sedih, marah, takut dan benci. Dalam perkembangannya, kata umpatan selain diucapkan untuk mengungkapkan emosi kemarahan, juga digunakan sebagai ekspresi yang lain, seperti ketika takjub, terkejut. Kata umpatan juga berfungsi sebagai bentuk sapaan dan gurauan kepada orang yang mempunyai hubungan akrab. Untuk menunjukkan ekspresi marah, benci dan terkejut biasanya orang-orang menggunakan kata-kata umpatan karena kata-kata umpatan dapat digunakan untuk mengungkapkan salah satu dari emosi tersebut.

Di antara bentuk-bentuk umpatan tersebut ada yang menggunakan nama-nama hewan, nama anggota tubuh, kata sifat sebagai unsur pembentuknya seperti :

1. *asu* = anjing
2. *bedhes* = kera
3. *matamu* = matamu
4. *lambemu* = bibirmu
5. *goblok* = bodoh
6. *fuck* = bersetubuh.

Bila dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, umpatan merupakan suatu usaha penuturan untuk menyampaikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran dalam bentuk satuan-satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling mengena. Seperti halnya fenomena yang terjadi pada siswa SMA Negeri 3 Surabaya.

Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang “Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan Pada Komunikasi Informal di Kalangan Siswa SMA Negeri 3 Surabaya”. terdapat kecenderungan penggunaan kata umpatan pada setiap komunikasi informal yang digunakan oleh para siswa SMA Negeri 3 Surabaya sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan yang sedang mereka alami.

Masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah bentuk dan fungsi umpatan yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 3 Surabaya?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi umpatan yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 3 Surabaya. kemudian menggolongkan berdasarkan jenis dan fungsi kata umpatan itu sendiri.

Landasan teori sifatnya eklektif, yaitu antara teori yang satu dengan teori yang lainnya saling berkaitan. Sebagaimana bahasa-bahasa lain. Umpatan tidak saja dapat dikaji dari segi linguistik yang meliputi definisi, sumber kata, dan pembentukannya, tetapi juga dapat dilihat dari segi sosiologi yang mencangkup siapa penuturnya, kapan dan dimana bahasa tersebut digunakan (Rhardja dan Chambert loir, 1990:3).

Kaidah kata dalam setiap bahasa berbeda-beda. Demikian pula dengan kaidah kata dalam bahasa umpatan. Kaidah morfologi bahasa dirumuskan sebagai berikut : (1) kata-kata baru atau yang tidak dapat diketahui akarnya, (2) kata-kata biasa yang diberikan arti baru, (3) kata-kata jadian. Cara membentuk kata-kata baru menurut Tarigan (1984:27) ada bermacam-macam seperti: (1) dengan menggabungkan kata-kata atau bagian-bagian kata yang sudah ada sebelumnya, (2) menggantikan makna kata yang telah dipergunakan sebelumnya (3) meminjam kata-kata dari bahasa-bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing.

Umpatan adalah perkataan yang keji-keji yang diucapkan karena marah. Mengumpat berarti mengeluarkan perkataan yang buruk-buruk oleh karena marah pada seseorang. Kata-kata umpatan adalah kata-kata yang cenderung dihindari oleh masyarakat karena mereka menganggap kata-kata tersebut terasa tidak sopan bila diucapkan (Crystal, 1995: 172). Dalam masyarakat di Indonesia sendiri juga memiliki nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga jika kata-kata yang dinilai jorok diucapkan maka hal tersebut akan dianggap mengumpat kepada lawan bicara.

Fungsi umpatan itu kompleks. Kebanyakan secara terang-terangan mereka menggunakan kata umpatan untuk melampiaskan emosi dan gejolak hati yang terependam. Hal itu menunjukkan bahwa kata-kata itu muncul karena pendekatan afektif yang menimbulkan kekuatan, ketika seseorang marah (Sudaryanto, 1994: 85). Ketika seseorang berada pada kondisi seperti itu, dia akan mengucapkan kata-kata umpatan tanpa disadari. Dengan mengucapkan kata-kata umpatan dia akan merasa puas karena emosinya diluapkan dengan kata-kata umpatan.

Selain itu, kata umpatan juga menjadi kebanggaan oleh kelompok tertentu, yaitu sebagai lambang identitas diri atau kelompok. Biasanya kata umpatan yang difungsikan untuk hal ini digunakan oleh para remaja. Kata umpatan juga dapat digunakan sebagai jalan atau cara mengekspresikan agresi tanpa cara kekerasan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan objek penelitian sesuai dengan apa yang didapat dari data yang akan digunakan. Penelitian deskriptif kualitatif tidak terdiri dari angka-angka. Dengan kata lain penelitian menggambarkan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang hidup pada

Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

penuturnya. Penelitian ini juga menghasilkan data berupa paparan data seperti apa adanya, tidak mempertimbangkan benar atau salahnya (Sudaryanto, 1992: 62).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di wilayah SMA Negeri 3 Surabaya. Sekolah yang terletak di jalan Memet sastro wiryo kompleks TNI-AL, kenjeran ini berdiri pada tahun 1978. Sekolah yang sebelumnya terletak di jalan Genteng Kali 33 telah memiliki gedung sendiri pada tahun 1981 dan menjadi salah satu sekolah negeri yang menjadi pilihan bersekolah.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap. Dalam metode ini dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali sebagai pemerhati-pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Sudaryanto, 1988: 4). Data yang disimak dengan metode ini berupa data dari sumber lisan dan tertulis.

Analisis data merupakan upaya menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto, 1993: 6). Penanganan itu tampak dari adanya tindakan mengamati, membedah atau mengurai dan memburaikan atau memorakkan masalah yang bersangkutan, dalam hal ini data yang diperoleh dari para siswa SMA Negeri 3 Surabaya.

Setelah data diperoleh maka data dianalisis dengan cara menggolongkan kata umpatan sesuai dengan bentuk berdasarkan jenis-jenisnya dan fungsi kata umpatan tersebut. Selain menggolongkan beberapa kata umpatan yang ada ke dalam bentuk dan fungsinya, dalam analisis penelitian ini diberikan deskripsi tentang latar belakang terbentuknya kata umpatan tersebut serta dicantumkan pula beberapa contoh penggunaan untuk membantu memahami bagaimana kata umpatan tersebut dipakai.

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah. Pertama dijelaskan terlebih dahulu bagaimana bentuk-bentuk umpatan dari data yang diperoleh sebelumnya. Kemudian langkah selanjutnya dipaparkan pula bagaimana pemakaian kata umpatan tersebut oleh siswa SMA Negeri 3 Surabaya. Dalam analisis penelitian akan dijelaskan juga mengenai segi situasi penuturan dan aspek penutur serta yang terakhir adalah fungsi penggunaan kata umpatan oleh siswa SMA Negeri 3 Surabaya.

Hasil Dan Pembahasan

Bentuk-Bentuk Umpatan yang Digunakan Siswa SMA Negeri 3 Surabaya

Hewan merupakan makhluk hidup yang menggunakan insting dan hidup di lingkungan terbuka. Banyak hewan yang hidup berdampingan dengan manusia, tetapi tidak sedikit pula hewan yang dijauhi oleh manusia karena dianggap merusak atau buruk bagi kesehatan maupun oleh ajaran agama. Tidak sedikit pula manusia yang meniru perilaku hewan yang kurang baik. Dari sifat hewan-hewan yang negatif ini maka banyak siswa SMA Negeri 3 Surabaya menggunakannya sebagai kata umpatan. Berikut ini adalah kata umpatan berjenis kata hewan.

Umpatan yang Menggunakan Nama-Nama Hewan

1. Anjing [anjɪŋ]

Anjing [anjɪŋ] merupakan binatang menyusui yang dipelihara oleh manusia sebagai binatang penjaga atau binatang untuk berburu (KBBI: 46). Anjing [anjɪŋ] dipilih sebagai kata umpatan dikaitkan dengan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh hewan tersebut. Menurut agama islam hewan anjing ini dianggap sebagai hewan yang najis dan bila kita

Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

tersentuh secara sengaja maupun tidak maka kita harus mensucikan diri agar bisa melakukan ibadah (khususnya kaum muslim). Anjing memiliki taring yang tajam dan membahayakan tubuh bila mengkonsumsinya sebagai makanan. Anjing [anjɪŋ] mempunyai sifat liar dan suka mengeluarkan air liur serta mengendus-endus sesuatu. Anjing [anjɪŋ] juga memiliki penyakit yang mematikan yaitu rabies. Bila terkena gigitannya anjing [anjɪŋ] yang liar maka manusia akan mengalami kejang-kejang dan demam tinggi. ciri buruk dan banyak hal negatif dari hewan inilah kemudian menginspirasi masyarakat untuk menggunakannya sebagai salah satu umpatan.

Contoh:

***Anjing** [anjɪŋ] !!! Tetep ae ngak isok berubah!*

***Anjing** [anjɪŋ] !!! Tetep saja tidak bisa berubah!*

Dalam contoh diatas penggunaan kata **anjing** [anjɪŋ] memiliki arti yang sangat negatif dalam pemakaian umpatan dalam segi apapun. Dalam dialog diatas, penutur menggunakan kata umpatan untuk memaki lawan tutur yang memancing emosi penutur sehingga keluarlah kata umpatan **anjing** [anjɪŋ] untuk memaki lawan tutur yang telah berbuat salah.

2. Babi [babi]

Babi [babi] adalah jenis binatang yang berkembang biak dengan cara melahirkan. Mereka termasuk hewan mamalia. Babi biasanya bermoncong mulutnya dan dagingnya dapat dikonsumsi sebagian orang (*non muslim*). Babi [babi] dipilih sebagai kata umpatan dikaitkan dengan sifat yang dimiliki oleh hewan tersebut. Hewan ini memiliki sifat yang pemalas, dan suka hidup di lingkungan yang penuh dengan lumpur. Sifat lain yang dimiliki hewan ini adalah memiliki hawa nafsu yang besar dan sangat kotor. Citra buruk dan sifat-sifat babi [babi] inilah kemudian yang di ambil sebagai salah satu kata umpatan.

Contoh:

***Babi** [babi]! Mangan trus ae isokmu!*

***Babi** [babi] ! Makan terus saja bisamu!*

Dari contoh diatas dapat diketahui bahwa penutur menyindir lawan tutur dengan sebutan **babi** [babi]. Dalam konteks ini penutur menggunakan nada yang lantang agar lawan tutur merasa dan tersinggung akibat kata umpatan yang dikeluarkan oleh penutur.

Umpatan yang Menggunakan Anggota Tubuh

Anggota tubuh merupakan bagian dari diri manusia yang memiliki fungsi masing-masing. Semua anggota tubuh bekerja sesuai dengan apa yang kita inginkan. Tidak semua anggota tubuh layak untuk disebutkan di muka umum. Banyak para siswa SMA Negeri 3 Surabaya yang menggunakan kata umpatan berjenis anggota tubuh. Berikut ini adalah kata-kata umpatan berjenis anggota tubuh.

1. Cangkem [caŋkəm]

Kata cangkem [caŋkəm] ini jika digunakan sebagai umpatan boleh dikatakan selalu diakhiri -mu. Kata cangkem [caŋkəm] ini dirasakan kasar karena kata cangkem merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti rongga di wajah, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan. Banyak dari para siswa SMA Negeri 3 Surabaya yang memilih kata cangkem daripada mulut sebagai kata umpatan karena memiliki arti yang lebih kasar menurut orang-orang Jawa.

Contoh:

*Kapok, mangakakno nduwe **Cangkem** [caŋkəm] iku diatur lek ngomong!*

Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

Sukur, makanya punya **Cangkem** [caŋkəm] itu diatur kalau ngomong!

Dalam kalimat umpatan diatas penutur menggunakan kata **cangkem** [caŋkəm] untuk menyindir lawan tutur yang suka berbicara seenaknya tanpa tau kebenaran dari hal yang dibicarakannya tersebut. Kata **cangkem** [caŋkəm] ini merupakan bahasa jawa yang terkenal kasar, kata ini digunakan penutur kepada lawan tutur untuk menyinggung perasaannya agar lebih menjaga cara bicarannya.

2. Kontol [kɔntɔl]

Kontol [kɔntɔl] merupakan bahasa jawa dalam bahasa Indonesia memiliki arti penis yaitu zakar atau kemaluan laki-laki (KBBI: 1151). Kata umpatan ini merupakan kata umpatan paling kasar bila diucapkan. Banyak sekali orang Jawa yang mengumpat menggunakan alat kelamin pria ini. Karena arti yang negatif ini makan kata kontol ini dipakai untuk kata umpatan oleh para murid SMA Negeri 3 Surabaya untuk meluapkan emosi.

Contoh:

Kontrolmu [kɔntɔl] *cilik ae kakean gaya!*

Kontrolmu [kɔntɔl] kecil saja kebanyakan gaya!

Kalimat diatas memiliki konteks menyindir alat kelamin lawan tutur berupa **kontol** [kɔntɔl]. Penutur menggunakan kata ini agar lawan tutur tersinggung dan segera menyadari kesalahannya. Kata ini memiliki arti yang sangat buruk karena **kontol** [kɔntɔl] merupakan alat kelamin pria.

3. Tempik [təmpɪʔ]

Tempik [təmpɪʔ] merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti vagina dalam bahasa Indonesia. Vagina merupakan saluran antara leher Rahim dan alat kelamin wanita (KBBI: 1796). Kata ini merupakan hal yang tabu bila diucapkan oleh seseorang. Arti yang dimiliki oleh kata tempik ini sangat tidak pantas diucapkan oleh para siswa SMA Negeri 3 Surabaya. Konotasi yang digunakan juga sangat ditekan agar kata ini mejadi lebih jelas. Dari kata tempik [təmpɪʔ] ini lah para siswa SMA Negeri 3 Surabaya menjadikannya kata umpatan yang memiliki arti yang sangat buruk.

Contoh:

Tempik'e [təmpɪʔe] *mak mu ta! Ngacor tok isok'e!!*

Tempiknya [təmpɪʔnya] *ibumu! Ngomong saja bisanya!!*

Contoh kalimat umpatan diatas menunjukkan bahwa penutur menggunakan kata umpatan tempik untuk meluapkan emosi kepada lawan tutur yang telah menyinggung perasaan penutur. Kata **tempik** [təmpɪʔ] disini memiliki arti yang buruk dan diikuti oleh kata ibumu yang berarti alat kelamin kepunyaan ibu lawan tutur. Penutur berharap lawan tutur tersinggung dan menyadari kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur.

Umpatan Berjenis Kata Profesi

Profesi merupakan bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian atau keterampilan (KBBI: 1216). Namun banyak pula pekerjaan yang bersifat negatif, hal ini juga diketahui oleh para siswa SMA Negeri 3 Surabaya dan dijadikan kata umpatan oleh para siswa. Berikut kata-kata umpatan yang berjenis kata profesi di lingkungan SMA Negeri 3 Surabaya.

Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

1. Bajingan [bajiŋan]

Bajingan [bajiŋan] adalah penjahat atau pencopet (KBBI: 120). Bajingan [bajiŋan] adalah kata yang paling sering diucapkan oleh para siswa SMA Negeri 3 Surabaya. Bajingan [bajiŋan] sendiri menggambarkan kelakuan seseorang yang menyimpang dari jalur hukum.

Contoh:

*Arek kelakuan kok koyok **Bajingan** [bajiŋan] ngono!*

Anak kelakuan seperti **Bajingan** [bajiŋan] gitu!

Kata ini dipilih oleh penutur untuk menggambarkan emosi yang dialami olehnya. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan kata **bajingan** [bajiŋan] untuk meluapkan emosi kepada lawan tutur yang berkelakuan mirip dengan **bajingan** [bajiŋan].

2. Brengsek [brɛŋɛʔ]

Kata brengsek [brɛŋɛʔ] memiliki arti kelakuan yang tidak beres (KBBI: 219). Kata ini sering menjadi kata umpatan disetiap komunikasi informal dikalangan siswa SMA Negeri 3 Surabaya. kata ini sangat sering dipakai untuk meluapkan kekecewaan mereka kepada teman mereka yang berkelakuan tidak beres.

Contoh:

***Brengsek** [brɛŋɛʔ] iku anton, sepeda motorku gak dibalek-balekno!*

Brengsek [brɛŋɛʔ] itu anton, sepeda motorku tidak dikembali-kembalikan!

Kata umpatan **brengsek** [brɛŋɛʔ] digunakan oleh penutur yang kesal atas kelakuan lawan tutur yang seenaknya sendiri. kata brengsek disini dipakai untuk menggambarkan kelakuan lawan tutur yang seenaknya sendiri meminjam barang penutur.

Umpatan Berjenis Aktivitas

Aktifitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh para manusia dalam berinteraksi. Dalam hal ini aktifitas yang dijadikan kata umpatan oleh para siswa SMA Negeri 3 Surabaya adalah jenis aktifitas yang bersifat negatif.

1. Jancuk [jancUʔ]

Kata jancuk [jancUʔ] berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti bersetubuh. Bentuk kata ini memiliki banyak variasi dalam pengucapannya. Para siswa sering kali mengucapkan jancik, ancuk, juancuk, duancuk, dan sebagainya. Kata jancuk [jancUʔ] dipilih sebagai kata umpatan karena mengandung arti yang vulgar yang tidak sepatutnya diucapkan di depan umum apalagi oleh siswa SMA Negeri 3 Surabaya yang masih dalam taraf orang yang berpendidikan. Kata jancuk [jancUʔ] mengacu pada kegiatan seksual yang umumnya dilakukan oleh sepasang suami istri dan kata ini tabu untuk diucapkan. Kata ini mengandung konotasi yang rendah sehingga para siswa sering menggunakannya untuk mengumpat.

Contoh:

***Jancuk** [jancUʔ]! Kenek maneh aq!*

Jancuk [jancUʔ]! Kena lagi aku!

Contoh kalimat umpatan diatas, penutur menggunakan kata **jancuk** [jancUʔ] sebagai ekspresi emosi kepada lawan tutur yang menyinggung perasaan penutur. Penutur merasa dirinya selalu disalahkan atas kelakuan yang tidak diperbuatnya. Inilah yang memancing emosi penutur sehingga mengeluarkan kata **jancuk** [jancUʔ] sebagai kata umpatan.

2. Ngepet [ŋɛpɛt]

Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

Ngepet [ŋɛpet] berasal dari kata ngepepet (kepepet). Tetapi banyak orang mengetahui arti kata ngepet ini berkaitan dengan aktifitas dalam ilmu-ilmu gaib (babi ngepet). Tidak harus berkaitan dengan hewan babi saja, bisa dengan bentuk-bentuk menyerupai hewan lain seperti anjing, dan monyet. Aktifitas ngepet [ŋɛpet] ini selalu berkaitan dengan mencuri harta orang lain dengan cara memepet-mepet (menggosok-gosokan badannya) pada dinding rumah yang mau dicuri

Contoh:

Ket mau ta delok koen kok sambat duwek ae se? Ngepet [ŋɛpet] kono loh ben sogeh.

Dari tadi aku lihat kamu ko ngeluh terus soal uang? **Ngepet** [ŋɛpet] sana loh biar kaya.

Dari kalimat diatas penutur menggunakan kata **ngepet** [ŋɛpet] sebagai umpatan kepada lawan tutur yang terus mengeluh karena tidak punya uang. Penutur yang menggunakan kata ini sebagai bahan candaan kepada lawan tutur, dimana **ngepet** [ŋɛpet] dilakukan oleh pelaku bila tidak punya uang.

Umpatan Berjenis Kata Sifat

Kata umpatan berjenis kata sifat ini cukup banyak dipakai oleh para siswa SMA Negeri 3 Surabaya. Kata-kata umpatan ini diambil dari sifat-sifat yang memang mempunyai arti buruk, sehingga jika dilontarkan kepada seseorang akan terkesan kasar dan pasti akan menyakitkan perasaan lawan tutur.

1. Goblok [gɔbloʔ]

Gablok [gɔbloʔ] merupakan bahasa Jawa yang berarti bodoh atau tidak pintar (KBI: 156). Kebanyakan para siswa SMA Negeri 3 Surabaya menggunakan kata ini sebagai kata umpatan untuk mengejek temannya yang berbuat salah bila melakukan sesuatu hal.

Contoh:

***Gablok** [gɔbloʔ]! Soal ngono ae enggak isok.*

***Gablok** [gɔbloʔ]! Soal gitu saja tidak bisa.*

Kalimat diatas menggambarkan sifat penutur yang jengkel dengan kelakuan lawan tutur yang tidak bisa mengerjakan soal yang dianggap penutur mudah. Rasa jengkel ini yang kemudian membuat penutur menggunakan kata **gablok** [gɔbloʔ] sebagai umpatan untuk menggambarkan sifat lawan tutur.

Umpatan Berjenis Makhluk Halus

Makhluk halus sering menjadi pilihan untuk mengumpat dilingkungan SMA Negeri 3 Surabaya oleh para siswa. Hal ini dilakukan karena arti dari makhluk-makhluk halus yang banyak mengandung sifat negatif.

1. Setan [setan]

Setan [setan] adalah roh jahat yang selalu menghantui manusia untuk berbuat jahat (KBI: 1437). Setan [setan] merupakan kata yang sering digunakan untuk menggambarkan hal yang berbau mistis atau gaib, akan tetapi sekarang setan digunakan untuk umpatan. Umpatan ini sering digunakan siswa SMA Negeri 3 Surabaya, mereka menggunakannya dengan meninggikan intonasi pada kata tersebut sehingga terkesan menimbulkan kata umpatan.

Contoh:

Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

Setan [setan] *kabeh arek – arek iki! Mosok aku maneh sing maju?*

Setan [setan] semua anak – anak ini! Masa aku lagi yang maju?

Kalimat diatas menunjukkan bahwa penutur menggunakan kata umpatan **setan** [setan] sebagai bentuk rasa kekecewaan dan jengkel kepada lawan-lawan tutur yang selalu menunjuk dirinya untuk maju. Rasa ini ditujukan kepada lawan-lawan tutur agar lawan tutur paham akan rasa jengkel yang dialami oleh penutur.

Umpatan Berjenis Kata Kekeabatan

Nama kekeabatan juga digunakan untuk mengumpat. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa seseorang akan mudah merasa tersinggung apabila nama-nama keluarga atau kerabatnya diolok-olok dalam permasalahan tertentu.

1. Bapak [bapa?]

Kata bapak [bapa?] ini jika digunakan sebagai kata umpatan boleh dikatakan selalu berakhiran –mu. Seringkali kata bapak [bapa?] diikuti dengan perluasan fraseologis dengan penambahan adjektiva yang sesuai. Dalam hal ini adjektif yang bersifat kasar juga termasuk di dalamnya.

Contoh penggunaan kata umpatan:

A: *Jupu'en ae, wes gak usah ngomong arek'e.*

B: *Jupu'en **Buapakmu** [bapa?mu]! Nek ketemon mati aku!*

A: ambil saja. Tidak perlu bilang sama anaknya.

B: Ambil saja **Buapakmu** [bUapa?mu]! kalau ketahuan mati aku!

Penggunaan kata **bapakmu** [bapa?mu] oleh penutur menggambarkan rasa jengkel kepada lawan tutur yang berusaha membujuk penutur untuk melakukan perbuatan yang bila dilakukan penutur akan mendapatkan suatu resiko yang besar.

2. Emak [əma?]

Kata emak [əma?] jika digunakan sebagai kata umpatan boleh dikatakan selalu berakhiran –mu. Seringkali kata emak [əma?] diikuti dengan perluasan fraseologis dengan penambahan adjektiva yang sesuai. Dalam hal ini adjektif yang bersifat kasar juga termasuk di dalamnya. Seperti emak(mu) [əma?(mu)] salto.

Contoh penggunaan kata umpatan:

A: *Bolos ae yok? Males sekolah dino iki aku.*

B: ***Emakmu** [əma?mu] salto! Aku wes bolos telu dino, mosok gak mlebu maneh!*

A: Bolos saja yuk? Malas sekolah aku hari ini.

B: ***Emakmu** [əma?mu] salto! Aku sudah bolos tiga hari, masa tidak masuk lagi!*

Dari dialog diatas penutur menggunakan kata umpatan sebagai bentuk ekspresi rasa jengkel atas ajakan lawan tutur yang mengajak penutur untuk bolos sekolah. Penutur yang sudah tiga hari tidak masuk sekolah menolaknya dengan menggunakan kata umpatan **emakmu** [əma?mu], agar lawan tutur sadar bahwa ajakannya bisa menimbulkan masalah bagi penutur.

Umpatan Berjenis Kata Benda

1. Taek [taε?]

Taek [taε?] adalah kata dalam bahasa jawa yang berarti Tahi yaitu ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur (anus) berbagai kotoran, endapan, atau barang yg dianggap sebagi ampas (KBBI: 1589). Kata ini mengandung arti yang sangat buruk.

Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

Meskipun memiliki konotasi yang buruk tetapi kata ini sangat sering digunakan oleh para siswa SMA Negeri 3 Surabaya untuk mengumpat.

Contoh:

***Taekmu** [tae?mU] ta! Kapan aku ngomong ngono?*

Taekmu [tae?mU] ta! Kapan aku bilang begitu?

Kalimat umpatan diatas digunakan oleh penutur karena penutur merasa kaget atas pertanyaan yang diucapkan oleh lawan tutur. Kata **taek** [tae?] memiliki arti yang buruk bagi semua orang. Dengan kata umpatan taek [tae?] ini diharapkan penutur merasa tersinggung dan merasa bersalah atas apa yang telah dia katakan.

Umpatan Berjenis Makanan

Makanan merupakan penambah tenaga bagi manusia. Di Indonesia terdapat segala jenis makanan khas dari daerah-daerah. Banyak pula makanan yang digunakan sebagai kata umpatan. Dalam hal ini makanan-makanan tertentu yang digunakan sebagai kata umpatan, berikut adalah kata umpatan yang terdapat dalam lingkungan SMA Negeri 3 Surabaya.

1. Asem [asəm]

Asem [asəm] merupakan buah dalam bahasa Jawa yang memiliki rasa yang asam. Buah ini sering digunakan sebagai bahan masakan bila ingin mendapatkan rasa yang masam atau asam. Karena rasa buah ini maka banyak orang menggunakan buah asam ini sebagai umpatan untuk mengungkapkan rasa yang dirasakan oleh penutur.

Contoh:

***Asem** [asəm], ngono ae langsung wadul nang bu guru.*

Asem [asəm], gitu saja langsung lapor ke bu guru.

Kata ini menggambarkan emosi penutur yang merasa jengkel akibat kelakuan lawan tutur yang sering melaporkan kelakuan dari penutur kepada ibu guru. Kata **asem** [asəm] disini mewakili kelakuan lawan tutur yang dianggap asam tidak membela penutur malah mengadukan penutur.

2. Gaplek [gaple?]

Gaplek [gaple?] adalah singkong atau ubi kayu yg dikeringkan setelah dikupas dan dibersihkan terlebih dahulu dan dijadikan makanan (KBBI: 443). Makanan gaplek ini bertekstur kasar dan tidak rata. Kata gaplek [gaple?] ini sering menjadi umpatan dilingkungan SMA Negeri 3 Surabaya. Gaplek [gaple?] sebagai umpatan memiliki arti orang yang berkelakuan tidak menyenangkan atau menyebalkan. Banyak siswa yang menggunakan kata ini untuk mengumpat.

Contoh:

*Loh, kok aku sing maju maneh? **gaplek'I** [gaple?i] koen.*

Loh, kok aku yang maju lagi? **gaplek'i** [gaple?i] koen.

Kalimat diatas menggambarkan perasaan jengkel penutur terhadap lawan tutur yang memiliki sifat menyebalkan. Kata umpatan **gaplek'i** [gaple?i] disini memiliki makna kelakuan lawan tutur yang tidak menyenangkan atau membuat sebal penutur sehingga penutur menggunakan kata umpatan **gaplek'I** [gaple?i] untuk menegur lawan tutur agar menyadari kelakuannya yang membuat penutur tersinggung.

Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

Umpatan dalam Bahasa Asing

1. Bitch [bItch]

Bitch [bItch] merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti pelacur dalam bahasa Indonesia. Kata ini dipakai oleh orang asing untuk mencibir perempuan yang berkelakuan tidak senonoh. Dalam lingkungan SMA Negeri 3 Surabaya para siswa menggunakan untuk menyindir para siswi yang sering berganti-ganti pacar dan dicap perempuan gampang.

Contoh:

Bitch [bItch]! *Senengane gudo pacar'e wong ae, golek-golek dewe kono lo!*

Bitch [bItch]! *Sukanya gangguin pacar orang aja, cari-cari sendiri sana lo!*

Contoh kalimat umpatan diatas menggambarkan rasa jengkel penutur terhadap lawan tutur yang suka mendekati pacar dari lawan tutur, sehingga kata umpatan **bitch** [bItch] ini dianggap penutur sesuai dengan kelakuan lawan tutur yang suka mengganggu pacar dari penutur

2. Fuck [fΛck]

Kata *fuck* [fΛck] ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu bersetubuh. Kata ini biasanya digunakan oleh orang-orang luar negeri dalam meluapkan emosinya kepada lawan tutur sambil mengacungkan jari tengah sebagai tanda kemarahan mereka. Hal ini pun ditiru oleh para siswa SMA Negeri 3 Surabaya dalam meluapkan emosi marah kepada lawan tutur mereka. Kebanyakan dari mereka pun meniru penggunaan kata ini dari media film yang sering ditontonnya.

Contoh:

Fuck [fΛck]! *Koen iku wis salah, ojok mbantah ae!*

Fuck [fΛck]! *Kamu itu salah, jangan bantah saja!*

Bentuk umpatan dalam bahasa Inggris ini digunakan oleh penutur yang sedang marah karena kelakuan lawan tutur yang sering membantah apa yang dikatakan oleh penutur. Kata umpatan **fuck** [fΛck] ini dipakai penutur agar lawan tutur tersinggung atas perbuatan yang dilakukan oleh lawan tutur dan lawan tutur juga merasa bahwa perbuatannya telah membuat penutur marah.

Simpulan

Dari hasil penelitian tentang bentuk dan fungsi kata umpatan pada komunikasi informal di kalangan siswa SMA NEGERI 3 Surabaya terdapat kesimpulan sebagai berikut: Terdapat sepuluh bentuk umpatan yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 3 Surabaya yaitu bentuk umpatan berjenis nama hewan, umpatan berjenis anggota tubuh, umpatan berjenis kata profesi, umpatan berjenis aktifitas, umpatan berjenis kata sifat, umpatan berjenis nama-nama makhluk halus, umpatan berjenis kata kekerabatan, umpatan berjenis kata benda, umpatan berjenis makanan, umpatan berbahasa asing. Banyak sekali jenis-jenis bentuk umpatan yang terdapat di lingkungan SMA Negeri 3 Surabaya hal ini terbukti dari contoh-contoh umpatan yang digunakan oleh para siswa.

Fungsi umpatan di lingkungan SMA Negeri 3 Surabaya dibagi menjadi lima fungsi yaitu: Umpatan sebagai bentuk ekspresi marah / jengkel, umpatan sebagai bentuk pengakraban suasana / sapaan, umpatan sebagai bentuk ekspresi keterkejutan, umpatan sebagai bentuk rasa kagum atau takjub, umpatan sebagai bentuk sindiran. Lima fungsi kata umpatan di lingkungan SMA Negeri 3 Surabaya ini yang mewakili ekspresi para siswa SMA Negeri 3 Surabaya.

Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

Referensi

- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1995. *The Cambridge Encyclopedia of The English Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Davitz, Joel R. 1969. *The Language of Emotion*. New York: Academic Press.
- Fishman, Joshua A. 1990. *Language and Ethnicity in Minority Sociolinguistic Perspectives*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Ibrahim, Abd. Syukur, *Sosiolinguistik; Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*, Surabaya: Usaha Nasional, tth.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende : Nusa Indah.
- _____ 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatiooks.
- Poejosoedarmo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Perkembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardja, Prathama dan Henri Chambert Loir. 1990. *Kamus Bahasa Prokem*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Maliyati, Maziyah. 2004. “Pemakaian Umpatan pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya: Suatu Kajian Sosiolinguistik”. Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Marsono. 1993. *Fonetik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*, cetakan ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, Noerhayati Ika. 2000. “The Use of Swear Words in Some English Rock Lyrics and the Prejudices Against Them.” Surabaya: Airlangga University.

Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

Suwito.1982. *Sosiolinguistik Sosial dan Problema*. Surakarta: henryOffset.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soelaiman, M. Munandar. 1987. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco

Tarigan, H.G dan Djago Tarigan. 1984. *Keterampilan Berbahasa dan Komponen-Komponennya*. Bandung: Angkasa

Wahyuni, Sulistyowati. 1996. "A Study on the Use of Taboo Words by the Male Student of the English Departement of Airlangga University". Surabaya: Airlangga University.